

# **PEACE CARD: MEDIA DALAM BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MEREDUKSI AGRESIVITAS SISWA**

**Nurhayati Suherman**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[nurhayati1600001147@webmail.uad.ac.id](mailto:nurhayati1600001147@webmail.uad.ac.id)

**Wahyu Nanda Eka Saputra**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[wahyu.saputra@bk.uad.ac.id](mailto:wahyu.saputra@bk.uad.ac.id)

**Said Alhadi**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[said.alhadi1957@gmail.com](mailto:said.alhadi1957@gmail.com)

**Agus Ria Kumara**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[agus.kumara@bk.uad.ac.id](mailto:agus.kumara@bk.uad.ac.id)

## **Abstrak**

Iklim yang kondusif menjadikan masyarakat sekolah nyaman berada di lingkungan sekolah bahkan beberapa literatur menyebutkan bahwa iklim kondusif mampu meningkatkan performa akademik pada siswa. Akan tetapi, tidak seluruh masyarakat terutama siswa memiliki kesadaran akan hal tersebut. Banyak halangan yang dihadapi oleh sekolah dalam menciptakan iklim kondusif, salah satunya adalah agresivitas siswa. Agresivitas berbeda dengan perilaku agresi. Agresivitas dapat diartikan sebagai kecenderungan atau dorongan seseorang untuk membahayakan orang atau objek melalui berbagai bentuk tindakan. Salah satu alternative untuk mengurangi agresivitas siswa adalah dengan menerapkan pikiran damai dalam layanan bimbingan dan konseling. Melalui metode kualitatif dengan mengembangkan konsep pendidikan kedamaian yang diaplikasikan pada layanan bimbingan dan konseling. Konsep kedamaian yang dilaksanakan untuk mereduksi agresivitas dengan cara-cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa. Pada penelitian ini, pikiran damai diaplikasikan pada sebuah media permainan yang dilaksanakan dalam layanan bimbingan kelompok. Media permainan dengan menerapkan prinsip kedamaian tersebut disebut dengan *Peace Card* atau kartu kedamaian. *Peace Card* untuk mereduksi agresivitas ini berisikan kartu kasus yang berkaitan dengan 7 komponen berpikir damai, satu buah *board game* sebagai tempat jalannya permainan. Media *Peace Card* ini dimainkan pada tahap inti dalam bimbingan kelompok untuk mereduksi agresivitas siswa.

**Kata Kunci:** *Peace Card*, Bimbingan Kelompok, Agresivitas

## **PENDAHULUAN**

Tokoh perdamaian dunia yang bernama Mahatma Gandhi pernah menyebutkan bahwa untuk mencapai sebuah kedamaian sejati maka harus bergerak dari anak-anak (Khan, 2011). Dr. Erika Sauer yang merujuk pada pendapat Johan Galtung menegaskan bahwa kedamaian positif (*positive peace*) dapat ditunjukkan melalui suasana kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan yang terdapat dalam bathin

diri seseorang (Kartadinata, Affandi, Wahyudin, & Ruyadi, 2015). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kedamaian merupakan hal yang sangat penting yang harus dimulai sejak kanak-kanak, salah satunya melalui pendidikan formal dengan membangun pikiran kedamaian agar anak-anak memiliki sikap kesejahteraan, kebebasan, dan keadilan pada dirinya sendiri maupun dalam

masyarakat (Alan Smith, 2010; McLean Hilker, 2011).

Pembangunan pikiran kedamaian melalui proses pendidikan tersebut dinamakan pendidikan kedamaian (Kartadinata dkk., 2015). Melalui pendidikan kedamaian individu dapat menghindari tindakan dengan cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah dan konflik. Pendidikan yang tidak memiliki akses yang baik cenderung menyelesaikan masalah atau konflik melalui kekerasan, seperti permasalahan vandalisme, kerusuhan, penjarahan, korupsi, dan lainnya (Kartadinata dkk., 2015). Peran pendidikan formal sangat penting dalam menciptakan dan mendukung nilai perdamaian karena pendidikan formal/ sekolah merupakan tempat anak-anak untuk memperoleh serta melanjutkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang diperoleh di keluarga. Sekolah merupakan lembaga yang bertujuan untuk mempersiapkan individu-individu untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasannya (Wulandari, 2010). Sekolah dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif, maka akan mempengaruhi performa akademik yang lebih baik (Makewa, Role, Jesse, & Ernest, 2011; Benbenishty, Astor, & Roziner, 2016) dan disebutkan pula bahwa apabila iklim sekolah kondusif, maka akan memperoleh pencapaian prestasi yang baik pula. Melalui iklim sekolah kondusif siswa dapat mengaktualisasi diri dengan maksimal dalam lingkungan sekolah (Milam, Furr, & Leaf, 2010; Wang et al., 2014). Namun, tampaknya keinginan memiliki iklim sekolah kondusif masih memiliki hambatan bagi beberapa sekolah sehingga menyebabkan adanya ketidakmampuan sekolah dalam menciptakan iklim yang kondusif. Hambatan ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satu halangan utamanya adalah agresivitas siswa.

Sebuah penelitian yang dilakukan di beberapa Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta menunjukkan bahwa agresivitas dengan kategori sangat tinggi menunjukkan persentase 1%, kategori tinggi menunjukkan persentase 13%,

kategori sedang menunjukkan persentase 37%, kategori rendah menunjukkan persentase 43%, dan kategori sangat rendah menunjukkan persentase 6% (Alhadi, Purwadi, Mulyana, Saputra, & Supriyanto, 2018). Dalam tingkat pendidikan formal yang berbeda yang melibatkan 160 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah di Yogyakarta, yang menunjukkan data bahwa perilaku agresi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 5% siswa, kategori tinggi 26%, kategori sedang 40%, kategori rendah 21%, dan kategori sangat rendah 8% (Saputra & Handaka, 2018). Bahkan, berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku agresi. Dengan demikian, antara siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perilaku agresi yang cenderung sama (Saputra, Hanifah, & Widagdo, 2017). Penelitian lainnya dengan variabel perbedaan jenis kelamin ditemukan data bahwa bentuk perilaku agresi siswa perempuan berbeda dengan laki-laki. Bentuk perilaku agresi pada siswa perempuan memiliki kecenderungan agresi dalam bentuk verbal, seperti mengumpat, membentak, dan berkata kasar. Sebaliknya, kecenderungan siswa laki-laki perilaku yang sering muncul adalah bentuk agresi fisik, seperti memukul, menendang kursi teman, dan berkelahi, bahkan temuan lain menunjukkan adanya tindakan mencoret di meja, kursi, atau dinding sekolah (Aulya, Ilyas, & Ifdil, 2016).

Guru BK sebagai konselor sekolah memiliki peran aktif dalam pengembangan pikiran damai sebagai bagian dari intervensi kekerasan di sekolah. Guru BK yang bertindak dalam membangun kedamaian pada diri siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dengan menumbuhkan ketenangan pikiran, kedamaian bathin, dan perdamaian luar dari siswa. Pikiran damai siswa tersebut ditunjukkan melalui sikap dan tindakan yang tidak mudah menyakiti orang atau objek lain (Supriyanto, Saputra, & Astuti, 2019).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, hal yang paling penting adalah pencarian dan pengadaan literatur atau kepustakaan, sebagai penunjang landasan konstruksi teoritik dan kajian pustaka atau kajian teoritis. Penelitian kualitatif dalam mengembangkan konsep kedamaian dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi agresivitas menggunakan berbagai studi literature. Kajian pustaka yang digunakan peneliti adalah jurnal dan buku yang mendukung pengembangan gagasan tentang media permainan *Peace Card* atau kartu kedamaian dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk mereduksi agresivitas siswa dengan cara-cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa. Peneliti menyusun kerangka kerja konseptual berdasarkan buku panduan pendidikan kedamaian dan konsep teori media permainan yang mudah diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok. Hasil akhir dari penelitian ini berupa konsep gagasan media permainan *Peace Card* yang diaplikasikan dalam bimbingan kelompok untuk mereduksi agresivitas anggota atau siswa dalam kelompok.

## PEMBAHASAN

### A. Agresivitas

Elliot Aronson mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan atau tanpa adanya tujuan tertentu (Koeswara, 1988). Penekanan pada perilaku agresi adalah mengancam, perkelahian, dan perilaku merusak sarana yang menyebabkan bahaya serius, serta kekerasan yang dilakukan terhadap orang lain (Saputra, Supriyanto, Astuti, & Ayriza, 2019). Pernyataan ini selaras dengan Moore dan Fine yang mendefinisikan agresi sebagai perilaku kekerasan baik itu secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau objek-objek (Koeswara, 1988). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi merupakan suatu tindakan menyerang, mencederai, dan melukai individu atau objek lain dengan sengaja baik secara fisik maupun verbal dengan atau tanpa tujuan

tertentu. Sedangkan agresivitas dapat diartikan sebagai kecenderungan atau dorongan seseorang yang dapat membahayakan individu lain melalui berbagai bentuk tindakan. Sehingga dapat dipahami bahwa agresivitas belum berbentuk tingkah laku, tetapi mengarah kepada kecenderungan atau dorongan.

Agresivitas yang dilakukan oleh siswa dapat berbagai bentuk, sebuah teori yang menyebutkan bahwa agresivitas terbagi menjadi 4 bentuk, diantaranya adalah: yaitu: (a) agresi fisik, yaitu melukai orang lain secara fisik, dilakukan dengan cara memukul, mendorong, menendang orang lain dengan maksud untuk mencelakai atau menyakiti orang lain, (b) agresi verbal, yaitu bentuk penolakan dan ancaman melalui penggunaan verbal untuk memberikan bahaya, melukai, atau menyakiti orang lain, misalnya mengejek, menyebarkan ujaran kebencian kepada orang lain atau bahkan menyebarkan berita bohong (*hoax*), (c) kemarahan, yaitu bentuk emosi negatif dengan menyakiti orang lain atau diri sendiri akibat dari harapan yang tidak terpenuhi, misalnya perasaan kesal yang berlebihan dan tidak bisa mengendalikan amarah, (d) kebencian atau permusuhan, merupakan bentuk agresi yang tidak terlihat (*covert*), kebencian atau permusuhan yaitu tindakan yang menunjukkan rasa kebencian, kemarahan, bahkan permusuhan terhadap orang lain (Perry & Buss, 1992). Banyaknya bentuk agresif pada remaja ini juga menjadi tantangan bagi seluruh pihak dalam mengatasi permasalahan agresivitas. Kompleksitas yang ditimbulkan dari agresi juga membutuhkan upaya ekstra yang dilakukan oleh sekolah dalam meminimalisir agresivitas remaja sekolah.

### B. Media Permainan *Peace Card* (Kartu Kedamaian) dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Permainan merupakan kegiatan bermain yang dilakukan dalam rangka mencari kesenangan dan kepuasan bahkan tanpa mementingkan menang-kalah (Eliasa, 2012). Berkembangnya penelitian tentang berbagai bentuk permainan ini menjadi kesempatan bagi pendidik khususnya guru BK/konselor untuk memanfaatkan permainan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Materi

bimbingan dan konseling yang disampaikan oleh konselor melalui permainan juga dapat membawa siswa mengerti akan diri dan lingkungannya.

Teknik permainan juga dapat berfungsi sebagai jembatan komunikasi efektif dalam konseling kepada siswa. Melalui penggunaan media permainan dalam konseling pada siswa dapat berfungsi sebagai:

- (a) Penguasaan diri terhadap permasalahan yang dihadapi
- (b) Penguatan diri
- (c) Ekspresi terhadap emosi
- (d) Pemecahan masalah dan kemampuan membuat keputusan
- (e) Pembentukan kemampuan sosial
- (f) Peningkatan kemampuan komunikasi
- (g) Menambah wawasan (Kathryn & David, 2001).

Media permainan *Peace Card* dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi agresivitas siswa menjadi salah satu alternative media untuk menyalurkan perasaan emosi tertentu dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan sosial dan memiliki peran dalam kontrol diri serta kontrol sosial pada diri individu sehingga siswa dapat memajemen diri agar tidak memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi. *Peace Card* atau kartu kedamaian sendiri dapat didefinisikan sebagai media atau alat yang berisi konsep bimbingan kedamaian yang menjadi strategi intervensi dalam bimbingan dan konseling dengan berlandaskan ide-ide pada pendidikan kedamaian yang digunakan untuk mereduksi agresivitas siswa melalui penerapan berpikir damai pada setiap elemen kartu-kartu. Terdapat 7 komponen yang dapat diterapkan dalam media permainan *Peace Card* dengan memberikan stimulus berupa pola pikir damai pada siswa, yakni: rendah hati terhadap idealisme, kontrol diri terhadap persamaan, toleransi terhadap perbedaan, memaafkan kesalahan orang lain, memilih kekuatan dari pada kelemahan, mengatur emosi diri, dan mengatur perilaku diri (Saputra dkk., 2019).

### C. Implementasi *Peace Card* dalam Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada siswa/konseli dalam bentuk kelompok yang terdiri dari 2-10 siswa yang bertujuan untuk mencegah masalah, memelihara nilai-nilai, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup siswa. Bimbingan kelompok dirancang sesuai dengan kebutuhan dari seluruh siswa dalam anggota kelompok, dan topik yang dibahas juga ditetapkan melalui kesepakatan bersama anggota kelompok atau dapat ditentukan oleh guru BK/konselor sekolah. Topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok bersifat umum dan tidak rahasia.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan media yang sesuai dengan topic kegiatan yang akan dibahas. Teknik dan media dalam bimbingan kelompok harus dapat menjadikan anggota kelompok memiliki ketertarikan terhadap topic yang akan dibahas. Pada topic agresivitas melalui bimbingan kelompok dengan menggunakan media *Peace Card* agar siswa merasa tertarik dan dapat menumbuhkan dan membentuk perasaan tertentu.

Media *Peace Card* diimplementasikan pada bimbingan kelompok melalui 4 tahap, diantaranya adalah:

- 1) Tahap pembentukan, merupakan tahap pengenalan dan penjelasan mengenai definisi dan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Tahap peralihan, merupakan tahap dimana pemimpin kelompok berperan aktif dalam pembangunan suasana kelompok, keseriusan, dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- 3) Tahap inti, merupakan tahap pelaksanaan pembahasan masalah-masalah yang sudah disepakati oleh seluruh anggota kelompok.

- 4) Tahap pengakhiran, merupakan pengakhiran kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan cara mengungkapkan pesan dan kesan beserta evaluasi akhir selama kegiatan berlangsung (Hallen, 2005).

Penggunaan media *Peace Card* dimainkan pada tahap inti dengan teknik bermain. Permainan *Peace Card* ini dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 2 kelompok dengan jumlah anggota 2-4 orang.

## KESIMPULAN

### Simpulan

Agresivitas yang terjadi pada lingkungan remaja sekolah sudah mencapai angka-angka yang mengkhawatirkan pada berbagai penelitian dengan berbagai bentuk baik fisik hingga verbal. Oleh karena itu, sebagai guru BK sudah semestinya memberikan solusi kepada sekolah dalam memberikan intervensi untuk mengurangi maraknya agresivitas siswa. Salah satu alternative yang ditawarkan oleh peneliti adalah melalui media permainan *Peace Card* dalam layanan bimbingan kelompok. *Peace Card* yang dimainkan dalam berkelompok. *Peace card* ini bertujuan sebagai sarana kontrol diri dan sosial serta menyalurkan emosi siswa melalui 7 aspek kedamaian berpikir dengan merujuk kepada konsep pendidikan kedamaian. Melalui konsep ini, peneliti mengharapkan guru BK atau konselor sekolah mampu menciptakan alternative yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa.

### Saran

Agresivitas merupakan tindakan yang memiliki dampak terhadap remaja sekolah bahkan berdampak kepada kenyamanan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran-pemikiran kreatif yang harus dilakukan oleh guru BK untuk mengurangi dampak ini, yaitu dengan cara mengurangi agresivitas itu sendiri melalui alternative-alternative yang dapat membangun

pikiran-pikiran damai bagi siswa. *Peace Card* dalam penelitian ini merupakan rancangan konsep alternative yang bisa menjadi bahan penelitian dan praktik dalam mengurangi agresivitas siswa dalam layanan bimbingan kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan Smith. (2010). *Background paper prepared for the Education for All Global Monitoring Report 2011 The hidden crisis: Armed conflict and education*.
- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93.
- Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil. (2016). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Eliasa, E. I. (2012). ( GAMES ) PERMAINAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING Disajikan dalam Seminar Internasional dan Workshop Musyawarah Guru Bimbingan. 3–5.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling, edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Kartadinata, S., Affandi, I., Wahyudin, D., & Ruyadi, Y. (2015). *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kathryn, D., & David, G. (2001). *Counseling Children: A Practical Introduction*. Great Britain: The Crownwell Press.
- Khan, Y. (2011). Performing peace: Gandhi's assassination as a critical moment in the consolidation of the Nehruvian state. *Modern Asian Studies*, 45(1), 57–80.
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: ROSDA OFFSET.
- Makewa, L. N., Role, E., Jesse, R., & Ernest, Y. (2011). School Climate and Academic Performance in High and Low Achieving Schools: Nandi Central District, Kenya. *International Journal of Scientific Research in Education*, 4(2), 93–103.
- McLean Hilker, L. (2011). The role of education in

driving conflict and building peace: The case of Rwanda. *Prospects*, 41(2), 267–282.

- Milam, A., Furr, H., & Leaf, P. (2010). *Nihms-257637*. 42(5), 458–467.
- Perry, & Buss. (1992). Aggression Questionnaire. *Japanese Society of Biofeedback Research*, 19, 709–715.
- Rami Benbenishty, Ron Avi Astor, Ilan Roziner, and S. L. W. (2016). *Testing the Causal Links Between School Climate, School Violence, and School Academic Performance: A Cross-Lagged Panel Autoregressive Model*. (April), 197–206.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., & Ayriza, Y. (2019). *Bimbingan Kedamaian: Strategi Konselor untuk Mereduksi Agresivitas*. Yogyakarta: K-Media.
- Supriyanto, A., Saputra, W., & Astuti, B. (2019). *Peace Guidance and Counseling Based on Indonesian Local Wisdom*. 370, 177–180.
- Wang, W., Vaillancourt, T., Brittain, H. L., McDougall, P., Krygsman, A., Smith, D., ... Hymel, S. (2014). School climate, peer victimization, and academic achievement: Results from a multi-informant study. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 360–377.
- Wulandari, T. (2010). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 68–83.